



---

**The Effect of Schotel Corn Supplementary Feeding on Body Weight  
in Wasted and Severely Wasted**

---

Ayu Pratamasari, Siti Chunaeni, Munayarokh  
*Department of Midwifery, Poltekkes Kemenkes Semarang, Indonesia*  
Jl. Tirto Agung Pedalangan Banyumanik, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Corresponding author: Ayu Pratamasari  
Email: ayupratamasari87@gmail.com

Received: September 22th, 2023; Revised: September 22th, 2023; Accepted: October 27th, 2023

**ABSTRACT**

The incidence of malnutrition in toddler requires special attention because nutritional problems that occur since toddlers will have an impact on the further development of toddler life. Nutrition improvement is one way to overcome severely wasted and wasted. One of the efforts to increase toddler's weight is to provide supplementary feeding that is rich in nutrients such as corn. The nutritional content of sweet corn includes carbohydrates, fats, proteins, and some vitamins and minerals. Corn can be used for daily needs as a easy to modify food in various forms supplementary feeding such as schotle corn. The aim of this study was to knowing the effectiveness of corn schotle on body weight in toddlers aged 12-24 months at the Puskesmas Kebumen I. The type of research used is quantitative by used desain pre-experiment one group pretest-post test designe. The number of samples was 38 toddlers aged 12-24 months by means of total sampling. The results showed that before being given schotle corn to toddlers aged 12-24 months the median weight was 8.05 kg and after being given schotle corn the median weight increased to 8.15 kg. After going through the nonparametric Wilcoxon test, the p value = 0.000 (p value < 0.05), this shows the provision of corn schotle this shows that giving schotle corn is effective for weight gain in toddlers aged 12-24 months.

Keywords: corn schotle; body weight; toddler

**Pendahuluan**

Manusia yang berkualitas akan membawa bangsa ini menjadi bangsa yang besar. Kelompok umur yang rawan mengalami masalah status gizi adalah kelompok umur balita. Dua tahun pertama kehidupan balita adalah periode dimana bayi dan balita mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, sehingga memerlukan dukungan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan. Isu nasional masalah pertumbuhan balita saat ini masih pada masalah gizi buruk dan stunting. Permasalahan gizi yang terjadi sejak balita akan berdampak pada perkembangan kehidupan balita selanjutnya [1].

Menurut United Nations International Children's Emergency Found terdapat tiga faktor penyebab gizi buruk pada anak yaitu penyebab langsung, penyebab tidak langsung dan penyebab mendasar. Penyebab langsung gizi buruk adalah asupan gizi yang kurang memenuhi kebutuhan gizi

dan riwayat penyakit infeksi, kurangnya asupan gizi dapat disebabkan karena terbatasnya jumlah asupan makanan yang dikonsumsi atau makanan yang tidak memenuhi unsur gizi yang dibutuhkan. Kemudian penyebab tidak langsung antara lain adalah ketersediaan pangan tingkat rumah tangga, pola asuh ibu, pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan, dan penyebab status gizi secara mendasar adalah pendidikan, pengetahuan, sikap serta kemiskinan. Makanan pendamping air susu ibu adekuat adalah makanan pendamping air susu ibu yang dalam pemberiannya memenuhi syarat antara lain waktu yang tepat, jenis yang beraneka ragam, konsistensi, frekuensi dan porsi yang sesuai dengan usia anak. Dalam praktiknya masih banyak orang tua yang memberikan makanan pendamping air susu ibu dini [2].

Menurut WHO ( *World Health Organization*), prevalensi penderita kurang gizi pada skala dunia mencapai 104 juta anak, dan hal ini menjadi penyebab sepertiga kematian anak di seluruh dunia [3]. Pada Riskesdas 2018, balita di Indonesia masih mengalami masalah gizi sebanyak 17,7% dimana jumlah balita gizi buruk sebesar 3,9% dan gizi kurang jumlahnya sebesar 13,8%, angka tersebut sudah cenderung turun dari hasil Riskesdas tahun 2013 dimana gizi buruk sebanyak 5,7% dan gizi kurang 13,9%. Provinsi Jawa Tengah kejadian gizi buruk masih pada angka 3,51% dan gizi kurang 11,49%, sedangkan Kabupaten Kebumen kejadian gizi buruk sebesar 6,83% dan gizi kurang sebesar 17,70% [4]. Berdasarkan kajian data pada Aplikasi Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat [5] pada bulan Agustus tahun 2021 didapatkan hasil jumlah balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kebumen I dengan status gizi buruk sebanyak 0,8 % atau 14 orang dan balita dengan status gizi kurang sebanyak 9,8 % atau 179 orang.

Hasil studi pendahuluan, informasi dari petugas gizi mengatakan ada beberapa permasalahan yang masih ditemukan, misalnya terkait rendahnya pengetahuan ibu terkait pemberian makanan pendamping ASI. Hasil wawancara dengan 15 ibu balita yang berkunjung ke ruang MTBS Puskesmas Kebumen I diperoleh hasil dari 15 ibu diantaranya 7 orang ibu balita tidak mengetahui gizi yang baik, makanan yang tepat dan baik untuk diberikan kepada anaknya, 5 ibu balita tidak mengerti tentang gizi yang baik, mereka mengatakan hanya memberikan makanan yang ada saja pada saat anak mereka merasa lapar, serta 3 orang ibu balita mengatakan memberikan makanan pada anak balita hanya mengikuti saran tenaga kesehatan. Hasil wawancara dengan bidan desa didapatkan beberapa desa wilayah Puskesmas Kebumen I menunjukkan bahwa program pemberian makanan tambahan di Posyandu sebagian besar masih berupa makanan tunggal seperti bubur kacang hijau, agar-agar, arem-arem, roti.

Periode 1000 hari pertama kelahiran adalah periode yang sensitif karena akibat yang ditimbulkan terhadap bayi dari gizi kurang pada masa ini akan bersifat menetap, dan tidak dapat dievaluasi. Dampak buruk yang terjadi masalah gizi pada periode tersebut, dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh [6]-[6]. Untuk mengatasi kekurangan gizi yang terjadi pada kelompok usia balita perlu diberikan pemberian makanan tambahan. Pemberian makanan tambahan bagi usia

6 sampai 59 bulan digunakan sebagai tambahan, bukan sebagai pengganti makanan utama sehari-hari[7]. Program pemberian makanan tambahan pendamping ASI berupa biskuit di Puskesmas Kebumen I sudah pernah diberikan, namun masih ada balita yang mengalami gizi buruk dan kurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan berat badan antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol, dengan nilai mean yang ditunjukkan pada kelompok perlakuan 10.744 dan kelompok kontrol 9.780 [8].

Makanan tambahan dapat dibuat dari Bahan Makanan Campuran (BMC) dengan memanfaatkan bahan pangan lokal yang mengandung energi dan protein tinggi. diantaranya adalah jagung manis, daging ayam, telur. Pada tahun 2019 di Kabupaten Kebumen produktivitas jagung sebesar 67,26 kuintal/ha, atau bisa dikatakan total produksi jagung tersebut sebanyak 338.452,32 ton [9] Komoditas jagung ini tentunya sangat mudah didapatkan oleh masyarakat Kabupaten Kebumen. Gizi dalam 100 gram jagung manis adalah 96 kkal energi, 3,50 gram protein, 1 gram lemak dan 22,8 gram karbohidrat [10].

Kandungan gizi jagung manis tersebut akan lebih lengkap apabila dicampur dengan bahan makanan lainnya sehingga membentuk suatu makanan yang bergizi tinggi dan mampu meningkatkan berat badan balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian beras analog berbasis tepung jagung terhadap status gizi balita 0-24 bulan. Penelitian pemanfaatan jagung sebagai bahan dasar makanan dengan PMT modifikasi berupa buah labu kuning, wortel dan jagung, efektif terhadap peningkatan status gizi balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Paguyaman Kabupaten Boalemo [11]-[12]. Demikian hal yang sama penelitian serupa menunjukkan bahwa terdapat perbedaan status gizi anak (baduta) berdasarkan indeks BB/U pada tingkat kepercayaan 95% antara sebelum dan sesudah pemberian MP-ASI dengan tingkat kecukupan gizi (AKG) vitamin A 119% [13]. Dari beberapa hasil penelitian tersebut, peneliti ingin mengambil penelitian dengan tema membuat makanan pendamping ASI dari kearifan lokal dengan bahan makanan campuran dari jagung manis dicampur dengan daging ayam, telur, susu UHT, margarin dan brokoli yang disebut *schotel* jagung.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pra eksperiment dengan pendekatan *one group pretest posttest design*. Waktu penelitian bulan Mei-Juni 2022 di wilayah kerja Puskesmas Kebumen 1,

Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah balita gizi kurang dan gizi buruk sebanyak 193 balita. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 38 responden dengan menggunakan Teknik *total sampling*. Uji validitas alat timbangan yang sudah

terkalibrasi tahu 2021 dan satu porsi *schotle* jagung seberat 75 gram menggunakan *NutriSurvey* [14]. Penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon test* dengan kesimpulan interpretasi hasil jika  $p$  value  $< 0,05$  berarti terdapat pengaruh dalam pemberian suatu intervensi.

### Hasil dan Pembahasan

Perlakuan	N	Median	Min-max	Median b-a
Sebelum	38	8,05	7,2-10,4	0,1
Setelah	38	8,15	7,2-10,5	

Penyajian data dan uji hipotesis bergantung pada normal atau tidaknya data. Hasil analisa menunjukkan data yang didapatkan berupa data tidak normal maka penyajiannya menggunakan median dan nilai minimal maksimal [15].

Berat badan balita meningkat setelah pemberian makanan tambahan *schotle* jagung. Setelah dilakukan intervensi nilai median berat badan 8,15 kg, nilai minimal berat badan 7,2 kg, dan nilai maksimal berat badan 10,5 kg sedangkan sebelum intervensi nilai median berat badan 8,05 kg, nilai minimal 7,2 kg dan nilai maksimal 10,4 kg

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa setelah dilakukan intervensi pemberian makanan tambahan *schotle* jagung maka hasil data yang didapatkan dilakukan analisa untuk melihat pengaruhnya menggunakan uji non parametrik *wilcoxon test* dengan hasil *asympt.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, berarti  $p < 0,05$  maka keputusan yang diambil adalah terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian *schotle* jagung terhadap berat badan balita usia 12-24 bulan karena ada perbedaan yang signifikan antara berat badan sebelum diberikan makanan tambahan *schotle* jagung dengan berat badan setelah diberikan *schotle* jagung pada balita usia 12-24 bulan di Puskesmas Kebumen I.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita sebelum diberikan intervensi makanan tambahan *schotle* jagung berada pada nilai median berat badan sebanyak 8,05 kg

Balita dalam kondisi berat badan yang rendah disebabkan ketidakseimbangan antara asupan makanan (jumlah dan mutu), serta zat gizi tidak dapat dimanfaatkan oleh tubuh secara optimal karena adanya gangguan penyerapan akibat adanya penyakit. Sebelum dilakukan intervensi pemberian MP-ASI berbahan jagung fermentasi dengan tempe kedelai, sebanyak 2 balita memiliki berat badan rendah, 24 balita mempunyai berat badan normal [13]. Kebutuhan zat gizi makro dan mikro per kilogram berat badan pada bayi lebih tinggi dibandingkan usia yang lain, guna mempercepat

pembelahan sel selama masa pertumbuhan, terutama energi dan protein [16]. Dalam penelitian ini seluruh balita yang menjadi responden sudah dipilih berdasarkan kriteria tidak memiliki penyakit bawaan, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa salah satu penyebab langsung dari berat badan rendah pada balita berasal dari ketidakseimbangan antara jumlah dan mutu makanan yang disajikan sebagai makanan tambahan balita. Pemberian makanan tambahan yang tinggi kalori sangat membantu dalam pemenuhan kebutuhan gizi balita sesuai dengan standar.

Pada penelitian ini orang tua dari balita juga menuliskan menu makanan dalam kurun waktu 24 jam dalam bentuk *food recall* selama dua kali pencatatan. *Food recall* dilakukan dengan prinsip mencatat segala macam makanan serta jumlah yang dikonsumsi dalam kurun waktu 24 jam yang lalu. Selama 24 jam tersebut (kemarin), orang tua balita menuliskan semua yang dikonsumsi baik yang diminum maupun yang dimakan. Dari data pencatatan makanan (*food recall* 24 jam) didapatkan hasil 33 orangtua memberikan asupan makanan yang hampir mencerminkan konsep gizi seimbang dan didapatkan juga hasil pencatatan *food recall* dari 5 orangtua balita tidak memberikan asupan makanan yang mencerminkan konsep gizi seimbang. Menu makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi balita terjadi pada balita yang tidak mengalami kenaikan berat badan. Setelah uji *nutrisurvey* didapatkan jumlah kalori yang terkandung didalam menu makanan sehari didapatkan nilai energi pada catatan pertama dalam kurun waktu 24 jam energi yang didapatkan sebanyak 250,6 kkal ditambah dengan kalori dari makanan tambahan *schotle* jagung sebanyak 341,7 kkal baru mencapai jumlah total kalori sebesar 592,3 kkal, dan pada catatan kedua didapatkan nilai gizi sebanyak 283,8 kkal ditambah *schotle* jagung sebesar 341,7 kkal menjadi 625,5 kkal [16]. Hasil analisa

kalori diambil dari menu yang diberikan kepada balita berupa nasi telur goreng, nasi sop ayam, jeruk manis dan nasi sop dalam sehari, namun dalam jumlah asupan yang sedikit dan tidak habis seperti habis hanya 3-4 suap saja. Asupan yang tidak sesuai dengan standart menghambat pertumbuhan dan perkembangan balita. Setelah diberikan makanan tambahan selama 14 hari, nilai tengah berat badan menjadi 8,15 kg. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan berat badan pada balita setelah diberikan makan tambahan *schotle* jagung. Pemberian makanan tambahan kepada 11 balita gizi kurang dan stunting didapatkan peningkatan berat badan dari sebelum pemberian makanan tambahan berat badan rata-rata 8,48 dan setelah di berikan makanan tambahan selama 14 hari menjadi 9,08[12]. Berat badan normal merupakan keadaan kesehatan baik dan keseimbangan antara konsumsi dan kebutuhan gizi terjamin, sehingga berat badan mengikuti pertambahan umur [17]. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh [13]—dengan hasil adanya dampak pemberian MP-ASI berbahan jagung fermentasi dengan tempe kedelai terhadap status gizi anak baduta, dengan hasil setelah menerima intervensi status gizi normal menjadi 25 dan gizi lebih menjadi 1. Pemberian makanan tambahan yang banyak mengandung gizi sesuai kebutuhan balita juga dilakukan untuk mengatasi masalah balita yang mengalami berat badan kurang dengan pemberian makanan tambahan yang menggunakan bahan makanan yang mengandung kalori tinggi berupa tempe nugget selama 14 hari dengan rerata kenaikan 0,19 kg [18]. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan median berat badan sebelum dan sesudah intervensi pemberian makanan tambahan *schotle* jagung dengan jumlah porsi yang diberikan seberat 75 gram selama 14 hari, dengan hasil median peningkatan berat badan sebanyak 0,1 gram. Kebutuhan kalori balita usia 1-3 tahun adalah 1125 kkal dengan asupan gizi yang sesuai dengan takaran selama satu hari ditambah makanan tambahan dengan nilai kalori yang cukup, dapat membantu meningkatkan berat badan balita [16]. Sama halnya dengan penelitian lalu—melalui pemberian makanan tambahan modifikasi berbasis kearifan lokal dengan peningkatan berat badan sebesar 0,6 gram [12]. Jagung merupakan sumber karbohidrat yang baik bagi tubuh. Jagung memiliki kaya akan serat sehingga mampu melepaskan glukosa sebagai sumber energi secara perlahan. Sehingga berat badan akan semakin meningkat jika *schotle* jagung dipilih sebagai makanan selingan yang dikonsumsi secara teratur [19].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan balita status gizi buruk dan kurang berdasarkan berat badan menunjukkan adanya

peningkatan nilai tengah berat badan balita dengan hasil uji statistik menggunakan uji *wilcoxon* test diperoleh *p value* sebesar 0,000 sehingga keputusannya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti ada pengaruh pemberian makanan tambahan *schotle* jagung terhadap berat badan pada balita gizi buruk dan gizi kurang. Nutrisi yang terkandung dalam jagung manis antara lain karbohidrat, lemak, protein, dan beberapa vitamin serta mineral—[20]. Nutrisi yang terdapat dalam bahan makanan dari jagung sangat bermanfaat bagi balita. Kebutuhan zat gizi makro dan mikro per kilogram berat badan sangat berguna untuk mempercepat pembelahan sel selama masa pertumbuhan, terutama energi dan protein. Bayi 0-6 bulan, dapat memenuhi kebutuhan gizinya hanya dengan ASI, yaitu 6-8 kali sehari atau lebih pada masa awal, sedangkan bayi >6 bulan dapat mulai dikenalkan pada makanan padat sebagai makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) untuk memenuhi kebutuhan gizi [16]. Komposisi *schotle* jagung yang terdiri dari jagung manis 100 g, daging ayam 25 g, telur 60, brokoli 20, susu UHT 50 g, margarin 5 g, merupakan jenis makanan tambahan yang diolah dan disajikan secara menarik agar dapat meningkatkan minat balita untuk makan. Balita bukan responden umum yang mudah untuk dapat mengkonsumsi makanan, dari rencana sampel sebanyak 42 balita ada 4 balita yang mengundurkan diri karena terdapat kendala pada balitanya yang kurang suka dan akhirnya tidak mau sama sekali dalam beberapa hari. Hal tersebut secara otomatis membuat keempat responden mengalami *drop out*, dan pada akhir periode responden yang mengikuti penimbangan ulang dihari ke 14 sebanyak 38 balita. Kenaikan berat badan dengan pemberian *schotle* jagung di alami oleh 33 balita, sementara 5 balita tidak mengalami kenaikan, hal tersebut setelah dianalisis dengan melihat riwayat pemberian makanan selama 24 jam dalam waktu yang berbeda didapatkan hasil asupan nutrisi yang dikonsumsi kurang memenuhi angka kecukupan gizi.

Signifikannya pemberian *schotle* jagung, disebabkan oleh kandungan nutrisi yang ada didalamnya mampu membantu memenuhi kebutuhan gizi dari balita usia 12-24 bulan. Kebutuhan zat gizi pada balita usia 1-3 tahun dalam satu hari adalah 1125 kkal energi, 26 gram protein, 44 gram lemak total, 155 gram karbohidrat, 1200 ml air, 400 mcg vit A, 15 mcg vit D, vit E 6 mcg, vit K 15 mcg, vit B<sub>1</sub> 0,6 mg, folat 160 mcg, vit B<sub>12</sub> 0,9 mcg, vit C 40mg, kalium 650 mg, 500 mg potasium, 60 mg magnesium, 1000 mg natrium, 3000 mg kalium, 8 mg Fe, 120 mcg Iron, dan 4 Zn [16]. Berdasarkan analisa menggunakan aplikasi *Erhardt* kandungan zat gizi yang ada di dalam satu porsi *schotle* jagung seberat 75 gram dapat

menambah asupan gizi dari makanan untuk balita. Hasil pengukuran nilai gizi menggunakan *nutrisurvey schotle* jagung memiliki kandungan gizi sebesar 341,7 kkal energi, 19,8 gram protein, 18 gram lemak total, 28,5 gram karbohidrat, 18,1 ml air, 204,1 mcg vit A, vit E 1,6 mcg, vit B<sub>1</sub> 0,3 mg, folat 86,3 mcg, vit C 18,7 mg, 499,7 mg potassium, 53,1 mg magnesium, 15,2 mg kalium, 2 mg Iron, dan 1,9 Zn.

Berdasarkan aplikasi *nutrisurvey*[14] dengan diberikannya makanan tambahan selama 14 hari maka berat badan balita akan meningkat, karena kebutuhan gizi tercukupi dengan menambah asupan dari *schotel* jagung yang mempunyai nilai energi sebanyak 341,7 kkal dapat melengkapi kebutuhan pola makan balita pada waktu makan selingan. *Schotle* jagung sangat dianjurkan untuk disajikan selagi hangat agar teksturnya tidak rusak jika dibiarkan terlalu lama serta lebih enak jika disajikan selagi hangat. Pembuatan *schotle* jagung dilakukan pagi hari dan diberikan 2-3 jam setelah sarapan, tepatnya diberikan jam 10, agar makanan masih segar dan balita juga mau untuk mengkonsumsinya[21]. Sehingga ketika balita mau mengkonsumsi *schotle* jagung sampai habis satu porsi maka dengan jumlah kalori yang diterima setelah pemberian bahan makanan tambahan selama 14 hari dapat membantu mencapai target kebutuhan gizi terhadap berat badan balita.

Terdapat pengaruh pemberian beras analog berbasis tepung jagung. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai  $t = 6,956$  dengan  $\text{Sig. } 0,000 < 0,05$ . Hasil penelitian serupabawa pemberian makanan pendamping ASI berbahan tepung tempe jagung dengan tepung tempe kedelai berdampak pada status gizi baduta, dengan nilai signifikansi  $p = 0.000$  [11],[13].

Kebutuhan energi pada masa bayi lebih besar dua kali lipat daripada masa dewasa. Hal tersebut digunakan untuk aktivitas, pertumbuhan dan perkembangan bayi. Kebutuhan energi pada tahun pertama berdasarkan rekomendasi dari *European Food Authority / EFSA* 2013 dan WHO 2003 adalah sebesar 100-110 kkal/kgBB. Angka energi sebesar 341,7 kkal. Protein dalam tubuh merupakan sumber asam amino esensial untuk pertumbuhan dan pembentukan serum, hemoglobin, enzim, hormon, serta antibodi. Berfungsi juga dalam proses penggantian sel yang rusak, memelihara asam basa cairan tubuh, serta sumber energi. Jumlah protein dikatakan cukup apabila mengandung semua jenis asam amino esensial, mudah dicerna, dan diserap oleh tubuh. Sehingga protein yang diberikan harus memiliki kualitas tinggi protein. Protein terdapat dalam pada protein hewani dan nabati. *Schotle* jagung memiliki kandungan protein yang tinggi

yaitu 19,8 gr yang berasal dari hewani yaitu pada daging ayam dan telurnya sehingga mampu mencukupi kebutuhan zat gizi balita dan meningkatkan berat badan balita.

Pemberian makanan tambahan modifikasi seperti *schotle* jagung dan yang lainnya sangat dibutuhkan untuk para balita gizi kurang dan gizi buruk, supaya memberikan asupan yang tinggi baik itu protein, karbohidrat dan lemak serta cukup vitamin dan mineral supaya balita mencapai status gizi yang optimal. Diuji menggunakan repeated Measured Anova test didapatkan p value 0,007 sehingga disimpulkan pemberian makanan tambahan modifikasi sangat signifikan terhadap peningkatan status gizi yang lebih baik [22].

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu nilai tengah (*median*) berat badan balita usia 12-24 bulan sebelum dilakukan pemberian bahan makanan tambahan berupa *schotel* jagung selama 14 hari sebesar 8,05 kg, sedangkan nilai tengah (*median*) berat badan balita usia 12-24 bulan setelah dilakukan pemberian bahan makanan tambahan berupa *schotel* jagung selama 14 hari sebesar 8,15 kg. Terdapat pengaruh signifikan dari pemberian *schotle* jagung terhadap berat badan balita usia 12-24 bulan dengan nilai  $p=0.000$ .

## Daftar Pustaka

- [1] Marami, *Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta, 2013.
- [2] M. Septikasari, *Status Gizi Anak dan Faktor yang Mempengaruhinya*. 2018.
- [3] BAPPENAS, "Emerging findings for reaching the targets," 2019.
- [4] Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, *Laporan Provinsi Jawa Tengah Riskesdas 2018*. 2018.
- [5] E-PPGBM, "Aplikasi Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat," 2021. <https://sigiziterpadu.gizi.kemkes.go.id>.
- [6] Kemenkes RI, "Kemenkes Tingkatkan Status Gizi," pp. 1–2, 2019, [Online]. Available: <https://www.kemkes.go.id/index.php>.
- [7] Kemenkes RI, *Penyelenggaraan pemberian makanan tambahan pemulihan bagi balita gizi kurang*. 2011.
- [8] R. Wiwik U, "VARIASI BAHAN MAKANAN CAMPURAN (BMC) DALAM MENINGKATKAN BERAT BADAN BALITA DENGAN GIZI KURANG," *e-jurnal STIKES Rajekwesi Bojonegoro*, vol. 3

- No.1, no. Asuhan Kesehatan Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan dan Keperawatan, p., 2012, [Online]. Available: <http://ejournal.rajekwesi.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-kesehatan/article/view/40>.
- [9] Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, “Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung dan Kedelai di Indonesia,” *Badan Pus. Stat.*, p. 2450, 2015.
- [10] S. N. Aida, *Ensiklopedia Jagung: Filosofi, Deskripsi, Manfaat, Budidaya dan Peluang Bisnisnya*. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2020.
- [11] R. N. Aep Saepudin, “Pengaruh Pemberian Beras Analog Berbasis Tepung Jagung Terhadap Status Gizi Balita 0-24 bulan,” *J. Ilm. Indones.*, vol. 5, pp. 1006–1014, 2020.
- [12] A. L. Irwan, T. Mery, Kadir S., “Journal health and Science; Gorontalo journal health & Science Community,” *J. Heal. Sci.*, vol. 4, pp. 59–67, 2020.
- [13] et all Adawiyah, “Dampak Pemberian MP-ASI Berbahan Jagung Fermentasi Dengan Tempe Kedelai Terhadap Status Gizi Anak Baduta The Impact Of Feeding Weaning Food ( MP-ASI ) Made From Fermented Corn With Soybean Tempe On The Nutritional Status Of Under Two Years Children / Badu,” no. April, pp. 188–194, 2015.
- [14] Dr. Juargen Erdhardt, “nutrisurvey.” Jakarta, 2007.
- [15] Muhammad Sopiudin Dahlan, *Statistika untuk Kedokteran dan Kesehatan*, 6th ed. Jakarta: Epidemiolog Indonesia, 2020.
- [16] Hardinsyah, *Ilmu Gizi, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: EGC, 2016.
- [17] Supariasa, *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC, 2016.
- [18] T. Sukini, “Efektivitas Konsumsi Nugget Tempe Kedelai Terhadap,” *J. Kebidanan*, vol. 6, no. 12, pp. 63–72, 2017.
- [19] Nurmasari Widyastuti, *Buku Panduan Praktikum Kuliner Dietetik*. Semarang: Semarang, 2020.
- [20] M. Syukur, *Jagung Manis*. Jakarta: Penebar Swadaya, 2013.
- [21] Dapur\_Jovi, “Schotel Jagung,” *Instagram*, 2021. [https://www.instagram.com/p/CRYNSX1LBR S/?utm\\_medium=copy\\_link](https://www.instagram.com/p/CRYNSX1LBR S/?utm_medium=copy_link) (accessed Jan. 02, 2022).
- [22] Iskandar, “PENGARUH PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN MODIFIKASI TERHADAP STATUS GIZI BALITA (Effect of supplementary feeding modification on nutritional status of toddler),” *J. AcTion*, vol. 2, no. 2, pp. 120–125, 2017, [Online]. Available: <http://ejournal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/an/article/view/65>.